

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdapat keragaman dan kemajemukan suku, budaya, agama (aliran), ras (etnis), tradisi dan bahasa yang harus dihormati dan diakui keberadaannya. Oleh sebab itu Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*Pluralistic Society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam Lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia disebut plural karena dilandasi oleh berbagai perbedaan yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya (Sulalah, 2013).

Benarlah jika dikatakan bahwa pluralitas keagamaan, sebagaimana pluralitas-pluralitas lain seperti pluralitas etnik, pluralitas kultural dan pluralitas bahasa, adalah semacam hukum alam. Artinya mengingkari pluralitas keagamaan sama dengan mengingkari hukum alam. Agar tidak terjadi perpecahan harus ada usaha untuk menumbuhkan kembali semangat persatuan dan kesatuan yang dulu menjadi modal penting untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Harus mulai menanamkan prinsip-prinsip saling menghormati baik dari sisi agama, budaya, etnis maupun bahasa untuk bisa hidup saling berdampingan secara damai. Prinsip ini harus ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan instrumen paling ampuh untuk memberikan penyadaran (*conscious*) kepada masyarakat, supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama. Pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, negara dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan, juga dengan berkembang dan tumbuhnya kesadaran masyarakat yang semakin lama semakin meningkat. Fungsi pendidikan secara mikro (sempit) adalah untuk membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.

Perkembangan rohani dan jasmani adalah hal yang paling penting dalam fungsi pendidikan dikarenakan dua hal tersebut dalam suatu fungsi pendidikan. Sedangkan secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Perkembangan secara pribadi dalam fungsi pendidikan disisni adalah perkembangan individu guna berkembangnya pribadi yang baik (Mahfud, 2014). Pendidikan, bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena

pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran pengajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan.

Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik dan mengajar. Mengajar merupakan kewajiban yang penting bagi pendidik untuk mendidik peserta didik. Mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan penyampaian materi diberikan oleh pendidik kepada peserta didik bisa mengembangkan materi agar mereka bisa menguasai dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Sauqi, 2011).

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan bersifat sistematis, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-Lembaga Pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan nilai-nilai multikulturalisme (Sardi, 2017).

Pendidikan nilai-nilai multikulturalisme mengandaikan sekolah dan kelas sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang, berubah dan berkembang dalam hal nilai-nilai multikulturalisme. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik disaat guru dan seluruh tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. Fasili-

tator yang mampu memberikan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme. Pembelajaran dikelola sebagai dialog dan pengayaan pengalaman hidup unik, sehingga bisa tumbuh pengalaman dan keasadaran kolektif setiap warga dan peserta didik harus bisa menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Joni, 2019).

Kegiatan belajar-mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana setiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Proses ini merupakan bagian yang ampuh untuk menguasai ilmu pengetahuan. Nilai-nilai multikulturalisme yang disusun dalam suatu pendidikan Islam adalah demokratis. Dengan demikian, demokrasi menjadi bagian yang harus diperjuangkan. Mustahil konstruksi pendidikan Islam dapat terimplementasi dengan baik dan tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis. Demokratis dalam suatu pendidikan Islam dikategorikan dalam konteks kebebasan memeluk agama masing-masing. Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan pendidikan yang bisa memahami manusia dan agama yang mereka anut (Edi, 2018).

Pendidikan nilai-nilai multikulturalisme pada prinsipnya adalah pendidikan yang menghargai perbedaan yang akhirnya bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Karena menghargai suatu perbedaan merupakan prinsip yang penting dalam Islam. Pendidikan nilai-nilai multikulturalisme memberikan penyadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bersatu ditengah perbedaan dan diharapkan mereka juga menjalin kerja sama serta

berlomba-lomba dalam kebaikan di kehidupan yang sangat kompetitif ini. Karena mereka adalah generasi penerus yang mampu meletarikan budaya dan mampu menjunjung tinggi sautu perbedaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَا سْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ آيِنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*.

SMA Negeri Ambulu merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Ambulu tepatnya di Jalan Candradimuka No. 42 Ambulu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi favorit di daerah Jember Selatan bahkan ada peserta didik yang berasal dari luar Jember. Di SMA Negeri Ambulu ini terdapat berbagai macam karakteristik peserta didik salah satunya dalam hal keagamaan, Islam adalah agama mayoritas disana, sedangkan agama lainnya ialah Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Dari segi inilah yang membuat SMA Negeri Ambulu unggul dalam persatuan dan kesatuan. Untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama warga sekolah yang beragama, dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik diatas, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri Ambulu. Hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan karakteristik lain yang belum pernah dite-

mukan di sekolah lain yaitu ketika siswa yang non muslim mengingatkan siswa muslim untuk shalat berjamaah di Masjid. Para siswa memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang tanpa memandang perbedaan agama diantara mereka. Serta saling menghormati kebebasan beragama dengan bimbingan dan pengawasan guru agama.

Dari uraian diatas peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian: ***“Aktualisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember”***.

1.2 Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah masalah penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung pada multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan suatu tujuan dari masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi operasional yang akan ditegaskan adalah:

1.4.1 Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata dasar aktual yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya sehingga kata aktualisasi artinya membuat sesuatu menjadi benar-benar ada. Dengan demikian, aktualisasi berarti sesuatu yang benar-benar ada.

1.4.2 Nilai-nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikulturalisme adalah perangkat ajaran dan nilai, yang memuat nilai-nilai normatif, Islam yaitu ajaran yang menghargai dan menghormati suatu perbedaan dalam dimensi pluralis-multikulturalisme.

1.4.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

Islam dari sumber utamanya: Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Khususnya bagi pihak yang berkompeten dalam permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam lembaga formal di tengah-tengah perbedaan yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan latihan bagi peneliti selanjutnya agar mampu melihat kondisi lapangan dengan baik dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember.

b. Bagi Guru SMA Negeri Ambulu

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan wawasan bagi guru/pengajar di SMA Negeri Ambulu Jember sebagai bahan acuan

dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran.

1.6 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah variabel-variabel yang diteliti. Contohnya populasi/subjek penelitian dan lokasi penelitian. Bisa juga dikelompokkan menjadi sub variabel beserta indikator-indikatornya.

1. Nilai humanis (Kemanusiaan)

Nilai humanis merupakan kemampuan untuk menghormati HAM, terciptanya sikap peserta didik yang mau peduli terhadap sesama dan dapat membangun perdamaian ditengah perbedaan.

2. Nilai pluralis (Toleransi)

Nilai pluralis merupakan kemampuan untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada, mampu memahami perbedaan tersebut dan menyikapinya secara arif, hingga akhirnya memiliki rasa saling percaya.

3. Nilai demokratis (Kebebasan)

Nilai demokratis merupakan kemampuan untuk memahami persamaan hak dan kewajiban. Bahwa didik sama-sama mempunyai hak kebebasan untuk memeluk agama yang mereka yakini dan kewajiban mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sama sesuai dengan agama kepercayaan mereka, dan nantinya saling bermusyawarah untuk bekerja sama.